

## Peran Guru Agama Buddha Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMPS Kasih Maitreya

Budi Yanto<sup>1</sup>, Hosan<sup>2</sup>, dan Sonika<sup>3</sup>

STAB Maitreyawira

[budi.yanto@sekha.kemenag.go.id](mailto:budi.yanto@sekha.kemenag.go.id)<sup>1</sup>, [hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id](mailto:hosan.hosan@sekha.kemenag.go.id)<sup>2</sup>,

[sonika.sonika@sekha.kemenag.go.id](mailto:sonika.sonika@sekha.kemenag.go.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This study aims to describe the function of Buddhist religious teachers and the implementation of character education strengthening at Kasih Maitreya Middle School using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observations, questionnaires, and documentation. Character education focuses on the development of cultural and moral values in students to become a foundation for thinking, behaving, and acting as individuals, members of society, and citizens. In this study, the values of character education strengthening that are more dominant are honesty, discipline, order, cleanliness, creativity, obedience, politeness, and caring, while values that are not so dominant include respect and neatness. The results of the study show that first; the role of Buddhist religious teachers in strengthening character education at Kasih Maitreya Middle School has been going well, which can be seen from the percentage of questionnaire results, observations, and interviews with principals and teachers which reached 84%. Second, the implementation of character education strengthening among students of Kasih Maitreya Middle School has reached 53%, where the principal and teachers assess that character strengthening in schools is still not optimal, so that there needs to be improvement through the habituation of school cultures (smiling, greetings, politeness and friendliness), 3D (self-discipline, time discipline, and discipline of order), and 3S (love, smile, love, and affectionate behavior), so that these characters can become good habits both inside and outside of school.

**KEYWORDS** : teachers, buddhism, strengthening character education

### PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter, yang sering disebut sebagai PPK, merupakan gerakan dalam sektor pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui penyesuaian emosi, kecerdasan, dan kesejahteraan fisik. Inisiatif ini tumbuh subur melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, yang merupakan bagian integral dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Tujuan dari peningkatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi, pertama, pengembangan dan penyiapan peserta didik untuk menjadi generasi penerus Indonesia pada tahun 2045, menanamkan nilai-nilai Pancasila dan pelatihan karakter keteladanan dalam diri mereka untuk mengantisipasi perubahan yang akan datang; kedua, penciptaan kerangka pendidikan nasional yang memprioritaskan pendidikan karakter sebagai prinsip inti dalam pembelajaran peserta didik, didukung oleh keterlibatan masyarakat di berbagai jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan tetap mengakui keberagaman budaya Indonesia; dan ketiga, untuk meremajakan dan memperkuat keterampilan dan kemampuan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan keluarga mereka dalam pelaksanaan PPK.

Pendidikan karakter merujuk pada proses pengajaran yang menanamkan nilai-nilai budaya serta membentuk karakter dalam diri pelajar, yang menjadi landasan bagi mereka dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak untuk mengembangkan diri sebagai individu, bagian dari masyarakat, dan sebagai warga negara. Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai yang diambil dari pandangan hidup atau

ideologi bangsa Indonesia, serta agama, budaya, dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan sering kali terasa membosankan. Dalam pengalaman belajar, pendidik seringkali hanya mengumpulkan pengetahuan, tanpa memberikan ruang bagi pelajar untuk melatih pemikiran kritis. Hal ini membuat pelajar menjadi kurang cerdas. Selain itu, pendidik juga belum menjadi contoh yang ideal bagi murid-muridnya. Banyak pendidik yang tanpa sadar menunjukkan sikap negatif di depan pelajar, seperti membuang sampah sembarangan, menggunakan bahasa kasar, merokok, dan lain-lain. Sebenarnya, semua perilaku pendidik harus menjadi teladan, karena tindakan yang dilakukan oleh mereka akan secara tidak langsung menjadi nilai yang akan ditiru oleh pelajar. Kemudian, guru harus membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik dan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dapat berkembang di lembaga pendidikan.

Dengan berkurangnya peran lembaga keluarga, komunitas, serta sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter, perkembangan karakter siswa lebih banyak dipengaruhi oleh tayangan televisi serta internet. Walaupun satu di antara tugas media adalah untuk mendidik, televisi dan internet cenderung lebih mengedepankan fungsi lainnya, seperti komersialisasi. Untuk kepentingan tersebut, konten atau program yang ditayangkan cenderung lebih mempromosikan sisi negatif dibandingkan dengan sisi intelektual, lebih banyak menyuguhkan pemikiran mistis ketimbang pemikiran logis, lebih menonjolkan tindakan kekerasan dibandingkan dengan kasih sayang, serta lebih menekankan sikap hipokrit daripada kebijaksanaan (Warsono, 2011:152). Berdasarkan masalah yang disebutkan di atas, tugas media misalnya televisi harus berfungsi untuk mendidik siswa, komersialisasi tetap untuk mempertahankan keuangan yang stabil dari lembaganya yang diiringi dengan isi konten televisi yang bersifat mendidik. Kemudian, internet dipakai oleh siswa ke arah yang positif. Dengan demikian pendidikan karakter akan dapat dilaksanakan dan dikuatkan.

Dalam upaya untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, telah dikenali 18 nilai yang berasal dari ajaran agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional, yakni: (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) kedisiplinan, (5) etos kerja, (6) kreativitas, (7) kemandirian, (8) sikap demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta terhadap tanah air, (12) penghargaan terhadap prestasi, (13) sifat bersahabat atau komunikatif, (14) cinta akan perdamaian, (15) minat baca, (16) kepedulian terhadap lingkungan, (17) kepedulian terhadap masyarakat, serta (18) rasa tanggung jawab. Implementasinya dilakukan dengan cara menggabungkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam semua aktivitas yang berlangsung di sekolah.

Peran pendidik masih belum optimal dalam memperkuat pendidikan karakter, yang mengakibatkan implementasi pendidikan karakter pada siswa tidak sepenuhnya berhasil; oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dengan melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Kemudian, pengembangan identitas suatu bangsa dapat dicapai melalui pembentukan karakter individu. Namun, karena manusia berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik, maka pembentukan karakter individu hanya dapat terwujud dalam konteks sosial dan budaya tersebut. Dengan kata lain, pembentukan karakter harus dilakukan dalam proses pendidikan yang mengaitkan peserta didik dengan lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya suatu bangsa diwakili oleh Pancasila, sehingga pendidikan budaya dan karakter berfungsi sebagai pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan fisik.

Pengembangan karakter anak didik adalah aspek yang sangat krusial namun sulit untuk dilaksanakan, karena ini harus dilakukan melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Terlebih lagi, karakter tidak otomatis ada pada diri siswa sejak lahir, melainkan dihasilkan melalui berbagai pengalaman yang terjadi dalam hidupnya.

Walgito (2004:79) berpendapat bahwa Pembentukan perilaku yang berkembang menjadi karakter dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu: (1) pembiasaan atau kondisioning, di mana dengan menerapkan kebiasaan bertindak sesuai harapan, perilaku tersebut akan terbentuk; (2) pemahaman (*insight*), metode ini mengutamakan pemahaman, sehingga dengan mengerti perilaku, perilaku tersebut akan muncul; (3) peniruan, dalam hal ini, perilaku terbentuk karena adanya contoh atau sosok yang diimitasi. Selain itu, Zuhriyah (2007:46) menyatakan bahwa dalam upaya menanamkan nilai dan membentuk karakter, lingkungan belajar, suasana bermain, serta pembiasaan hidup yang baik dan teratur di kalangan siswa perlu diberikan dukungan dan semakin diperkuat. Siswa harus diajak untuk melihat dan mengalami kehidupan yang baik serta menyenangkan secara bersama-sama.

Strategi pengembangan karakter dalam pendidikan dapat dilaksanakan melalui pendekatan kecerdasan ganda. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik, yang mana perkembangan potensi tersebut akan membentuk citra diri yang mendukung kesehatan mental. Konsep ini membuka peluang bagi peserta didik untuk mengasah bakat luar biasa mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan pribadi. Ada berbagai metode untuk mencapai kecerdasan, dan metode ini sering tercermin dalam pencapaian akademik yang diperoleh di sekolah serta hasil dari tes kecerdasan yang diikuti oleh peserta didik. Metode tersebut mencakup penggunaan kata-kata, angka, musik, gambar, keterampilan fisik atau motorik, serta pendekatan sosial emosional.

Astuti (dalam Suara Merdeka, 24 Maret 2014) menyatakan bahwa kerangka pendidikan 2013 mencakup empat aspek utama. Kompetensi Inti 1 (KI 1) menekankan prinsip-prinsip keagamaan, sementara KI 2 membahas cita-cita sosial dan kemanusiaan. KI 3 berkaitan dengan perolehan pengetahuan, dan KI 4 berkaitan dengan teknik pengajaran. Baik KI 1 maupun KI 2 tidak melibatkan pengajaran langsung dari konten tertentu; sebaliknya, mereka menciptakan motivasi dibalik semua mata pelajaran. Misalnya, dalam bidang Fisika dan Biologi, para pendidik didorong untuk menginspirasi peserta didik untuk mengenali dan mengungkapkan rasa terima kasih atas alam sebagai bukti kekuatan Yang Mahakuasa. KI 2 berfokus pada pembinaan karakter positif pada setiap murid. Nilai-nilai penting seperti integritas, disiplin diri, akuntabilitas, dan empati harus tertanam pada siswa sejak usia muda.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Chowmas, Jelita, & Rozana pada tahun 2020, implementasi nilai-nilai karakter Buddhis di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru telah diterapkan melalui beberapa aspek seperti: kejujuran, saling menghormati, penghormatan terhadap yang lebih tua, etika, kebersihan, ketertiban dan ketenangan, pengabdian, kasih sayang, moralitas, praktik sila, dan etika vihara. Semua ini seharusnya dijalankan secara teratur dan berkesinambungan sebagai bagian dari kebiasaan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonika pada tahun 2018, yang menekankan pentingnya pendidikan moral yang menghasilkan kebahagiaan dan menciptakan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Indah pada tahun 2020, yang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai contoh bagi Guru dan siswa. Untuk memperkuat karakter yang baik serta memperbaiki karakter yang kurang sesuai, perlu adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, keteladanan dari orang tua di rumah, dan komunikasi yang efektif dengan orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang ditujukan untuk mengeksplorasi situasi objek secara alami, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai alat utama dan pengumpulan sampel informasi dilakukan secara purposive dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

triangulasi yang menggabungkan berbagai metode, dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Temuan dari penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna ketimbang generalisasi. Pendekatan deskriptif dapat dipahami sebagai metode untuk menyelesaikan masalah dengan mengilustrasikan kondisi subjek atau objek yang diteliti, baik itu individu, lembaga, masyarakat, atau lainnya, dengan fokus pada fakta yang terlihat atau situasi yang ada saat ini.

Menurut Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif merupakan cara yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisa hasil studi namun tidak dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. Kemudian, instrumen yang digunakan dalam studi ini berupa wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan guru moral etika, serta siswa kelas VII dari SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang yang berjumlah 84 orang sebagai peserta. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, angket (kuesioner), dan telaah dokumen. Prosedur analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman pada tahun 1994, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Selanjutnya, Uji validitas data di dalam studi ini mencakup evaluasi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konformitas.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penulis, pengajar Agama Buddha memainkan peran krusial dalam mengajarkan prinsip-prinsip Agama Buddha serta membina karakter siswa. Mereka juga bertanggung jawab untuk memantau praktik budaya di sekolah yang baik, yang mampu membangun kepribadian siswa yang beriman dan berbudi pekerti. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh, sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan motto SMPS Kasih Maitreya yang sejalan dengan sasaran pendidikan nasional.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara mengenai peran Guru Agama Buddha dalam penguatan karakter di SMPS Kasih Maitreya dengan Lisbet Suryani Pardosi, S.Pd., selaku Kepala SMPS Kasih Maitreya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Wendry, Guru Agama Buddha untuk kelas VII di SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang. Temuan dari wawancara tersebut diperkuat oleh angket yang dilakukan untuk mengukur penguatan pendidikan karakter kepada seluruh guru di SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang, yang menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kebiasaan di sekolah telah mencapai 84 persen dengan kategori “SELALU” dilaksanakan. Sementara kategori “KADANG-KADANG” berada pada angka 15 persen, dan kategori “TIDAK PERNAH” hanya satu persen, dengan indikator pencapaian sebagai berikut :

- 1) Terdapat tujuh indikator yang sepenuhnya mencakup berpakaian rapi, berbicara dengan baik, mengikuti aturan, bersosialisasi, mengucapkan terima kasih, menunjukkan kejujuran, dan memberikan penghargaan kepada siswa.
- 2) Tingkat kesopanan sebanyak 90% ditunjukkan dengan ketepatan waktu saat memasuki kelas, memberikan teladan, menyapa rekan guru dan staf lainnya, serta memberikan respon dan solusi kepada murid.
- 3) Sebanyak 80% mencerminkan perhatian terhadap cara berbicara dan perilaku siswa, memberikan arahan, berkomunikasi dengan efektif, menjalin interaksi dengan baik, dan memperlihatkan perhatian, keakraban, serta kesabaran.
- 4) Sebanyak 70% difokuskan pada memberikan dorongan kepada murid, serta memperhatikan pelaksanaan budaya yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang, temuan dari wawancara dengan Ibu Lisbet

Suryani Pardosi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang, menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMPS ini sudah cukup baik, meski belum mencapai tingkat optimal. Hal serupa juga disampaikan oleh Wendry, guru Agama dan Moral Etika, yang menyatakan bahwa “penguatan pendidikan karakter masih belum mencapai potensi maksimal karena masih ada banyak siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter sesuai harapan.” Hasil dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter juga didukung oleh survei tentang pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan terhadap 73 siswa dari bulan Maret hingga Juni 2022, yang terdiri dari 20 pernyataan. Survei menunjukkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah telah mencapai 53% dalam kategori “SELALU” terlaksana. Untuk kategori “KADANG-KADANG” tercatat 37%, sementara kategori “TIDAK PERNAH” hanya mencapai 10%. Berikut adalah gambaran karakter dari kategori “SELALU”:

1. 86 % menyatakan selalu pulang kerumah setelah pulang dari sekolah
2. 85% Mengucapkan terimakasih ketika menerima bantuan orang lain
3. 84 % Mengetuk pintu saat masuk ruang guru dan kepek
4. 82% Menjaga nama baik sekolah
5. 78% Mengikuti upacara dengan tertib dan hikmat
6. 71% Menaati peraturan sekolah
7. 70% berpakaian rapi dan lengkap ke sekolah

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pertama, dari hasil yang didapat di lapangan serta analisis data terkait peran Guru Agama Buddha dalam penguatan karakter di SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang, saat ini sudah berjalan dengan baik. Pendidikan Agama dan Etika Moral telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran. Selain itu, terdapat aktivitas ekstra seperti kebaktian, pelatihan bagi siswa, dan kelas penguatan moral etika yang mendukung pembiasaan budaya sekolah. Dengan demikian, Guru bisa terus memantau proses penguatan karakter secara berkelanjutan. Ini dapat dibuktikan melalui data pengumpulan kuesioner terkait penguatan karakter oleh Guru yang menunjukkan bahwa 84 % siswa sudah mengalami pembiasaan karakter dan budaya sekolah, sehingga Guru mampu berperan sebagai teladan, fasilitator, pelindung, serta contoh yang baik dalam hal ucapan, sikap, pemikiran, dan pembiasaan budaya di sekolah. Temuan ini juga didukung oleh data kuesioner penguatan karakter siswa di SMPS Kasih Maitreya yang menunjukkan bahwa sekitar 53 % siswa telah menjalani budaya-budaya sekolah (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) serta 3D (disiplin diri, disiplin waktu, dan disiplin peraturan), dan 3 Kasih (hati kasih, senyum kasih, dan perilaku kasih) yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Kedua, hasil studi menunjukkan bahwa penerapan penguatan karakter pendidikan di SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang masih belum mencapai tingkat yang ideal dan perlu ditingkatkan. Terdapat beberapa indikator mengenai pembiasaan budaya atau karakter yang masih menunjukkan hasil yang rendah, yaitu sekitar 10%, di mana siswa masih kurang merespons guru dengan baik, tingkat kesantunan siswa terhadap guru masih minim, dan sekitar 37% siswa terkadang mengalami pembiasaan budaya atau karakter.

Berdasarkan temuan yang diperoleh penulis, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam rangka penguatan karakter siswa di SMPS Kasih Maitreya Selatpanjang. Untuk pihak sekolah, diharapkan agar sekolah berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi serta memantau kebiasaan karakter baik secara efektif, sehingga akan terbentuk karakter siswa yang positif dan memenuhi harapan dari keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mengimplementasikan kebiasaan-kebiasaan karakter di sekolah perlu direncanakan dengan baik, yang dapat

diteruskan hingga ke dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagi para guru, penting untuk menjadi teladan atau contoh yang baik bagi siswa dalam membiasakan karakter, sehingga bisa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelajaran secara maksimal. Untuk siswa, mereka seharusnya menjadikan kebiasaan karakter sebagai bagian penting di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk penelitian yang dilakukan di masa depan, peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak sumber dan referensi yang berkaitan dengan pembiasaan dan penguatan pendidikan karakter agar hasil penelitiannya dapat lebih optimal.

### Daftar Rujukan

- Chowmas, D., Jelita, R., & Rozana, S. D. (2020). *Berjudul Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru*. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15-28. Didownload tanggal 18 Maret 2022.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Alih Bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doni Koesoema A., (2011). *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Siswa Di Zaman Global*. Grasindo.
- Eko Setiawan, Aris. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Sonika, (2018). *Model Manajemen Pembelajaran Moralitas dan Universalitas Berbasis Faktor Dominan Pada SMPS Maitreya Provinsi Riau*
- S Suryaningsih (2019) *Peranan guru Agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan* Diakses tgl 8 Maret 2022
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Pertiwi, Indah. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Saat Wabah Covid-19*. link <http://lppm.unpam.ac.id/2020/05/28/> diakses tanggal 28 Maret 2022
- Purandina, I.P.Y., dan Winaya, I.M.A. (2020). *Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jayapangus Press. ISSN 2615-0913 (E) Vol. 3 No. 2 diakses tanggal 28 Maret 2022
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rusmaini. (2018). *Aku Siswa Ceria, Seri Pendidikan Moral Etika(1)*. STAB Maitreyawira.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisa Data dalam Perspektif Kualitatif*. CV Budi Utama.